

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan adanya komunikasi. Dalam berkomunikasi, diperlukan kemampuan komunikasi yang baik sehingga tujuan yang akan disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Kemampuan komunikasi yang baik ditunjang oleh keterampilan bahasa yang baik, sehingga bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Secara linguistik, definisi bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang digunakan manusia dalam kelompok-kelompok atau komunitas tertentu berdasarkan simbol yang dipelajari melalui organ bicara dan pendengaran yang diolah secara acak untuk menghasilkan arti tertentu.¹

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh manusia baik itu dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat atau simbol-simbol. Melalui bahasa, seseorang akan mampu mengungkapkan ide, gagasan, maupun perasaannya dengan mudah kepada orang lain. Kemampuan berbahasa seseorang ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik, sebab pemerolehan bahasa terbentuk melalui proses meniru dan mendengar. Pemerolehan bahasa berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain dalam lingkungan terdekatnya. Kemudian melalui pengalamannya tersebut anak belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Setelah itu, anak akan mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang

¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.79

dialaminya, sehingga terbentuk bahasa reseptif pada anak. Setelah bahasa reseptif terbentuk secara perlahan, anak mulai mengungkapkan suatu hal melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif yang berkembang melalui pendengaran. Namun ketika seseorang mengalami ketunarunguan maka mereka tidak mengalami proses tersebut.

Tunarungu adalah istilah untuk anak yang mengalami kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Dampak dari ketunarunguan adalah anak tidak mengalami masa pemerolehan bahasa sehingga anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasinya. Dampak dari minimnya input bahasa menjadikan anak tunarungu miskin akan informasi, hal ini yang kemudian mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan tertinggal dalam segala aspek kehidupan.

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu berbeda dengan anak mendengar pada umumnya, jika anak mendengar pada umumnya mampu menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa melalui pendengaran, pada anak tunarungu adalah melalui penglihatan (visual). Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dimulai dari pengalaman melalui penglihatan (visual) dengan membaca ujaran. Setelah itu, anak tunarungu mulai memahami hubungan antara lambang bahasa (visual & auditori) dengan benda atau kejadian sehari-hari, sehingga terbentuklah bahasa reseptif visual/auditori. Kemudian kemampuan bahasa reseptif visual (membaca) dan bahasa ekspresif visual (menulis) pada anak tunarungu dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa disekolah.

Pembelajaran bahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Pada anak mendengar, mungkin hampir tidak mengalami hambatan dalam ke-empat keterampilan bahasa

tersebut. Namun pada anak tunarungu, akan mengalami hambatan dalam keterampilan bahasa tersebut salah satunya dalam menulis. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tulis dari bunyi bahasa. Setelah anak mampu membaca, selanjutnya diarahkan untuk belajar menulis. Proses menulis ini membutuhkan konsentrasi dari anak agar dapat menyalin tulisan yang dilihat atau didengarnya dengan benar. Pada proses menulis, anak berusaha mencocokkan bunyi dan tulisan yang berupa simbol-simbol yang dibaca. Menurut Tatat Hartati (2010: 10) menyatakan bahwa ruang lingkup standar kompetensi menulis yakni, menulis huruf, suku kata, kalimat, paragraf dengan tulisan yang rapi dan jelas dengan pemakaian ejaan dan kosakata yang tepat. Keterampilan menulis yang diajarkan pada kelas intervensi dini atau kelas-kelas rendah adalah keterampilan menulis permulaan.

Menulis permulaan diberikan untuk melatih dan membiasakan anak membuat coretan bermakna dengan tujuan sementara yang kemudian diharapkan dapat berkembang pada kemampuan menulis yang lebih lanjut. Menulis permulaan penting untuk diajarkan kepada siswa sebagai bekal dalam keterampilan menulis. Apabila pembelajaran menulis permulaan tersebut baik, maka diharapkan hasil keterampilan menulis pada tingkat selanjutnya akan menjadi baik pula.

Depdiknas memutuskan standar kompetensi pada aspek menulis permulaan dengan beberapa indikator yaitu menjiplak garis/gambar, menebalkan garis putus-putus, mencontoh huruf, kata dan kalimat, serta menyalin tulisan yang benar. Standar kompetensi pada aspek menulis permulaan diturunkan pada lima aspek yakni: 1) menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf; 2) menebalkan berbagai garis putus-putus yang berbentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf; 3) mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar; 4) melengkapi

kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar; 5) menyalin tulisan dengan benar.² Agar terampil dalam menulis, seseorang harus mengetahui aturan atau kaidah pemakaian bahasa yang menyangkut tata bahasa, tata bentuk, dan tata kalimat dalam bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis permulaan bagi anak tunarungu dengan anak mendengar pada umumnya tentunya akan berbeda. Pada anak tunarungu diperlukan penguasaan bahasa yang baik agar tidak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan bentuk-bentuk simbol atau lambang bahasa ke dalam tulisan. Keterampilan menulis permulaan ini tentunya harus diberikan sejak dini atau pada kelas-kelas rendah dengan memberikan metode pembelajaran yang tepat. Dengan keterampilan menulis yang baik, maka akan membantu anak-anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain dan informasi yang disampaikan akan dapat dipahami dengan baik oleh orang lain yang membaca atau menerima pesan tersebut.

SLB/B Pangudi Luhur merupakan sekolah kekhususan yang menangani anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu mulai dari tingkat yang paling rendah yaitu kelas intervensi dini, TK sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sasaran pembelajarannya adalah untuk pemerolehan kemampuan berbahasa anak tunarungu dengan pendekatan *oral-aural* dan menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR). Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas TK SLB/B Pangudi Luhur Jakarta, peneliti melihat kemampuan motorik halus siswa TK SLB/B Pangudi Luhur khususnya kelas TK1 sudah berkembang dengan cukup baik. Hal ini terlihat ketika anak diminta untuk membaca teks bacaan, bercakap teks bacaan tersebut kemudian menuliskan hasil percakapannya. Tulisan yang digunakan oleh anak tunarungu adalah tulisan tegak

² Trian Yuni Sarahwati, Skripsi: "*Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Metode Peer Tutorial (Tutor Sebaya) Anak Tunarungu Kelas Dasar II di Slb Wiyata Dharma 1 Sleman*", (Yogyakarta : UNY, 2016), h.3

bersambung. Kemampuan bicara siswa (oral) juga sudah berkembang dengan baik yaitu mampu mengucapkan kelompok kata dengan benar dan jelas dengan susunan tata bahasa yang baik.

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode yang menitikberatkan pada percakapan antara ibu dan anak sejak bayi. Metode Maternal Reflektif (MMR) ini dapat menggantikan masa pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dan mengajarkan bahasa ibu dengan tekanan pada berlangsungnya percakapan, pemahaman bahasa secara fleksibel dan luwes. Dalam kegiatan pembelajarannya, guru memaparkan materi dengan cara anak bercakap secara spontan mengungkapkan isi hati mereka kemudian terjadilah komunikasi atau percakapan yang kemudian hasil percakapan ini diolah dan menjadi bahan untuk pengembangan menulis, sehingga otomatis akan meningkatkan kemampuan bahasa pada anak tunarungu.

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode pembelajaran yang tepat bagi anak tunarungu untuk pemerolehan berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian tindakan yang menunjukkan bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa tunarungu. Penelitian tersebut dilakukan oleh Fauzi Irwanto dari Universitas Negeri Padang dengan judul "Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif verbal pada anak tunarungu di SLB Wacana Asih Padang setelah diberikan tindakan atau *post test*. Kemudian MMR ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa, memupuk keberanian siswa dalam bertanya maupun menjawab sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Puput Novita Prasetya Sari dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode

Maternal Reflektif terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III Sdlb” menunjukkan hasil bahwa metode yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa tunarungu dilihat dari kenaikan skor dalam keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu pada saat diberikan intervensi menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran bahasa pada anak tunarungu.

SLB/B Pangudi Luhur Pangudi Luhur merupakan satu-satunya sekolah kekhususan tunarungu yang memiliki kelas intervensi dini. Kelas intervensi dini merupakan tahap awal siswa mengenal dunia Pendidikan dan mempersiapkan siswa masuk ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Di kelas ini siswa diberikan pengenalan dan intervensi melalui kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang dan meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan menulis dan berbahasa siswa yang baik yang terlihat di kelas TK1 merupakan hasil intervensi yang diberikan di kelas intervensi dini yang pembelajarannya dilakukan melalui percakapan, visualisasi percakapan sampai dengan kegiatan menulis.

Oleh karena itu peneliti tertarik ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pengembangan kemampuan menulis permulaan siswa tunarungu di kelas rendah sebagai salah satu pembelajaran untuk meningkatkan bahasa pada siswa tunarungu. Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi pihak sekolah dan guru untuk menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan keterampilan bahasa pada siswa tunarungu sejak dini khususnya dalam menulis. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Pengembangan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunarungu di Kelas Intervensi Dini” (Studi Deskriptif di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan guru dalam pengembangan kemampuan menulis permulaan siswa tunarungu di kelas intervensi dini?
2. Bagaimana pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pengembangan kemampuan menulis permulaan siswa tunarungu di kelas intervensi dini?
3. Apa faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran menulis permulaan siswa tunarungu di kelas intervensi dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pengembangan kemampuan menulis permulaan siswa tunarungu di kelas intervensi dini, Pangudi Luhur Jakarta Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut :

1) Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan bidang pendidikan khusus mengenai pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak tunarungu sedini mungkin.

2) Kegunaan secara Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengevaluasi dan mengembangkan program pembelajaran khususnya menulis untuk siswa tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif (MMR).

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi guru dalam pembelajaran dan pengembangan menulis permulaan siswa tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif (MMR).

c) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa tunarungu sedini mungkin.

